Jurnal ISC: Islamic Science Community, Vol. 5 No.1, Januari 2026, pp 8-16
e-ISSN 2964-9110

UPGRADING TEO-SOSIOLOGIS DALAM PENGURUSAN JENAZAH DI KAMPUNG MARGA MULYA, MERAUKE

[1]Miftakhul Wahid Fauzan, [2]Zamrotul Maghfiroh, [3]Ahmad Supendi, [4]Farida Romaito Pohan, [5] Binti Susila Wati

[1]miftakhulwf@gmail.com, [2] Zuu.maroh@gmail.com, [3]ahmad.supendi1611@gmail.com, [4]frp.289@gmail.com, [5]bintisusilawati@gmail.com

[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Yamra Merauke, [4]STIA Karya Dharma Merauke, [5]Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya ketergantungan warga Kampung Marga Mulya, Merauke, terhadap pemuka agama senior dalam urusan pengurusan jenazah karena rasa takut dan kurangnya pemahaman fikih yang dimiliki oleh warga. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran teo-sosiologis atau nilai-nilai agama yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta keterampilan praktis warga dalam pelaksanaan *fardu kifayah*. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 3 Maret 2026 di Masjid Al Jihad melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi praktis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pelaporan. Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, dengan fokus praktik mendalam pada prosesi mengkafani jenazah. Kegiatan ini berhasil memberikan dampak transformatif secara kognitif, motorik, dan mentalitas warga. Masyarakat kini mampu membedakan tuntunan syariat dengan kebiasaan yang selama ini mereka lakukan, serta berhasil mengikis hambatan psikologis berupa rasa takut. Selain itu, program ini memperkokoh fondasi gotong royong dan tradisi saling tolong-menolong di tengah keberagaman budaya wilayah transmigrasi.

Keywords: Pengurusan Jenazah, Teo-Sosiologis, Marga Mulya, Fardu kifayah

Abstract

This community service initiative was motivated by the heavy reliance of residents in Kampung Marga Mulya, Merauke, on senior religious figures for handling funeral rites a dependence stemming from fear and a lack of understanding regarding fiqh. The program aimed to enhance the residents' theo-sociological awareness and practical skills in performing fardu kifayah. The activity took place on Saturday, March 3, 2026, at Al Jihad Mosque, utilizing a combination of lectures, Q&A sessions, and practical demonstrations, encompassing stages of planning, implementation, evaluation, and reporting. The initiative met with great enthusiasm from the community, with a particular focus on the practical aspects of the body-shrouding process. It successfully fostered transformative changes in the residents' cognitive understanding, motor skills, and mental attitudes. Residents are now able to distinguish between Sharia guidelines and cultural traditions, and have successfully overcome psychological barriers such as fear. Furthermore, the program strengthened the foundations of gotong royong and the tradition of mutual assistance amidst the cultural diversity of this transmigration area

Keywords: Management of the Body, Theo-Sociology, Marga Mulya, Fardu kifayah

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti akan menghadapi kematian sebagai pintu gerbang menuju kehidupan akhirat yang abadi (Trismayanti, 2024). Bagi umat muslim, peristiwa ini bukan sekadar urusan personal orang yang wafat, melainkan juga memicu tanggung jawab sosial bagi orang-orang di sekitarnya. Kewajiban tersebut terwujud dalam bentuk pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkannya (Azmi, 2025). Dalam hukum Islam, rangkaian prosesi ini berstatus fardu kifayah, yang berarti tanggung jawab bersama. Apabila semua orang bersikap acuh dan mengabaikannya, maka dosa akan ditanggung bersama oleh seluruh daerah tersebut (Siregar et al., 2025).

Pada dasarnya, tata cara mengurus jenazah tidak boleh dilihat hanya sebagai rutinitas keagamaan yang kaku. Kegiatan ini sebenarnya menghubungkan dua hal penting secara bersamaan, yaitu keyakinan spiritual kepada Tuhan dan hubungan nyata antarmanusia di dunia (Badarwan & Syahrul, 2020). Dalam kajian sosiologi Islam, keselarasan ini menunjukkan bagaimana keimanan seseorang diwujudkan menjadi aksi nyata yang mempererat persaudaraan sesama manusia (Murtiningsih et al., 2025). Prosesi pemakaman ini menjadi jembatan yang menyatukan masyarakat tanpa memandang latar belakang organisasi ataupun kelas sosial. Semua orang tergerak untuk membantu secara sukarela demi penghormatan terakhir (Manto, 2025). Ketika warga berkumpul untuk mengurus jenazah, secara tidak langsung tumbuh rasa empati, semangat gotong royong, dan kesadaran bersama bahwa hidup ini sementara. Hal inilah yang pada akhirnya membuat hubungan sosial di lingkungan tersebut menjadi jauh lebih erat.

Kampung Marga Mulya merupakan salah satu dari sepuluh kampung yang membentuk wilayah administratif Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan (Widyantari et al., 2024). Sebagai daerah yang terletak di luar kawasan hutan dengan topografi lahan yang landai, Kampung Marga Mulya memiliki sejarah panjang sebagai salah satu wilayah penempatan program transmigrasi nasional di Kabupaten Merauke. Populasi Muslim menjadi kelompok mayoritas di distrik ini dengan jumlah penganut mencapai 12.305 jiwa, didominasi oleh warga pendatang asal Pulau Jawa, sementara penduduk lokal asli Papua suku Marind mendominasi penganut agama Katolik sebanyak 5.781 jiwa dan Kristen Protestan sebanyak 1.433 jiwa (Sembiring et al., 2026).

Kebutuhan akan tempat ibadah dan pengelolaan kegiatan keagamaan yang mandiri sangat penting. Selama ini, seluruh aktivitas peribadatan dan pembinaan mental spiritual masyarakat berpusat pada lembaga keagamaan setempat. Perkembangan ini juga didukung oleh

lokasi Distrik Semangga yang dekat dengan pusat Kota Merauke. Akses jalannya yang mudah membuat kawasan ini cepat dipadati penduduk dan mengalami pembangunan yang pesat. Kondisi inilah yang menuntut kesiapan para pengurus tokoh keagamaan lokal agar mampu mengelola pelayanan bagi umat secara profesional, mandiri, dan konsisten dalam jangka Panjang.

Rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga Kampung Marga Mulya tergolong sangat kuat. Hal ini terlihat jelas dari kebiasaan mereka yang suka bergotong royong dan membangun desa secara mandiri. Contoh uniknya, warga di sini kompak mengumpulkan uang patungan hingga puluhan juta rupiah demi mendirikan pos polisi agar lingkungan mereka tetap aman (Andika et al., 2023).

Namun demikian, tingginya modal sosial dalam urusan duniawi dan pembangunan fisik ini berbanding terbalik dengan kondisi pengelolaan kewajiban keagamaan, khususnya dalam penyelenggaraan jenazah. Muncul sebuah kontradiksi sosiologis di mana masyarakat yang sangat mandiri secara ekonomi dan sosial justru mengalami ketergantungan mutlak kepada satu atau dua orang tokoh agama senior, seperti *lebe* kampung atau *ustadz* lokal, dalam menangani kematian warga. Fenomena penumpukan beban tanggung jawab keagamaan pada figur tunggal ini terjadi karena sebagian besar warga merasa tidak percaya diri, tidak memiliki pengetahuan fikih yang memadai, atau dilingkupi rasa takut yang tidak rasional untuk menyentuh jasad manusia (Priyanto et al., 2025). Kondisi ini menciptakan kerentanan sosial-keagamaan yang serius, apabila tokoh agama tersebut berhalangan, jatuh sakit, bepergian atau bahkan meninggal dunia, maka pelaksanaan *fardu kifayah* di Kampung Marga Mulya terancam tertunda, yang berpotensi menimbulkan kemudharatan dan kepanikan kolektif di tengah masyarakat.

Berdasarkan analisis kesenjangan antara potensi modal sosial yang melimpah dan kerentanan kapasitas ritual keagamaan di Kampung Marga Mulya, urgensi penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk upgrading teo-sosiologis dalam pengurusan jenazah menemukan momen yang sangat krusial. Pendekatan intervensi yang dirancang tidak boleh hanya bersifat teknis-praktis, melainkan harus menyentuh ranah kesadaran teologis dan sosiologis secara simultan. Sinergi teo-sosiologis ini penting agar peningkatan pemahaman keagamaan mampu bermanifestasi menjadi struktur sosial keagamaan baru yang kokoh di tengah masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan melalui metode ceramah, tanya jawab dan praktek/demonstrasi pengurusan jenazah kepada warga masyarakat Kampung Marga Mulya (Nurbuana et al., 2023). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Maret 2026, bertempat di Masjid Al Jihad. Alasan pemilihan Masjid sebagai tempat pelaksanaan pengabdian ini karena selain sebagai tempat ibadah Masjid pada awal berdirinya Islam sebagai basis dakwah agama. Dimana fungsi masjid sekarang telihat hanya fokus kepada tempat ritual dan bangunan megah saja. Sehingga alasan ini menjadi pondasi yang kuat terlaksananya kegiatan pengabdian Masyarakat. Peserta kegiatan ini berjumlah 15 orang warga setempat. Pemilihan peserta bedasarkan rekomendasi dari ketua kampung. Adapun tahapan yang dilalui dalam kegiatan ini antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan terakhir adalah tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Pembagian tahapan dalam pengabdian ini membuat pelaksanaan lebih matang dan tertata untuk bisa sesuai dengan yang digapai. Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tahap pelaporan.

Tahap awal pada pengabdian kepada Masyarakat adalah perencanaan. Tahap ini meliputi rapat koordinasi membahas terkait dengan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu juga membahas tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Menyusun rangkaian acara dan materi yang dipaparkan dalam pengabdian. Hal yang lebih fundamental lagi adalah mengadakan observasi awal pada tempat pelaksanaan pengabdian. Melalui observasi awal ini akan membuka dan mengetahui keperluan yang akan dibutuhkan dalam pengabdian, seperti kain kafan, sarung, infokus dan banner.



Gambar 1 Rapat Pematangan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang menjadi inti dalam pengabdian kepada Masyarakat. Semua rancangan yang sudah dibuat akan menjadi percuma ketika tidak ada implementasi dari rancangan tersebut. Pada tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga bagian yang saling terikat satu dengan yang lain. Bagian awal adalah pemberian materi, demontrasi dan terakhir adalah tanya jawab. Pada bagian pemberian materi, narasumber yang merupakan tokoh agama terkemuka di Merauke memberikan pemaparan terkait dengan landasan, sumber hukum dalam pengurusan jenazah. Setelah pemaparan dasar tersebut narasumber memberikan uraian terkait dengan urgensi dan *kaifiyah* atau tata cara pengurusan jenazah meliputi memandikan, mengafani, menyalati dan mengkuburkan jenazah sampai adab ketika berada di pemakaman. Walaupun pada tahap penyampaian materi terkesan hanya satu panel dari arah narasumber kepada audien, akan tetapi antusias sangat terlihat dari fokus memperhatikan setiap detail pemberian materi dari narasumber.



Gambar 2 Penyampaian Materi

Bagian demonstrasi ini narasumber memperagakan penyelenggaraan jenazah dengan meminta salah satu audiens sebagai peraga. Narasumber memberikan setiap detail dari pengurusan jenazah dengan memperagakan apa yang disampaikan. Sehingga pada demonstrasi ini akan menggabungkan yang sudah disampaikan sebelumnya, tentunya para audien tidak hanya mendapatkan materi saja, akan tetapi bisa melihat secara langsung apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada bagian mengkafani jenazah, narasumber memeragakan cara memotong, menyusun kain kafan serta jumlah lembaran yang dipakai oleh jenazah perempuan maupun laki-laki. Narasumber juga memberikan cara membalut dan mengikat kain kafan pada jenazah.



Gambar 3 Demonstrasi Mengkafani Jenazah

Setiap bagian terdapat sesi tanya jawab. Sesi ini sebagai bentuk untuk memperkuat penyampaian materi kepada peserta. Narasumber tidak hanya memberikan ruang kepada audiens untuk memberikan *feedback*, akan tetapi para peserta juga diminta menyimpulkan pemaparan dan praktek yang telah diikuti. Hal ini supaya peserta memiliki pemahaman secara utuh dan tidak terputus-putus.

Tahapan selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi sendiri berguna untuk mengetahui, memahami, dan menilai kegiatan yang sudah dilaksanakan. Tahapan ini penting agar terdapat perkembangan yang lebih baik lagi ke depannya. Selama kegiatan berlangsung dapat diketahui bahwa peserta sangat antusias dengan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari imbal balik yang diberikan oleh peserta melalui pertanyaan dan masukan yang diberikan. Selain dari para audiens ini dapat diketahui bahwa pengurusan jenazah yang dipraktikkan secara mendetail hanya sebatas pada mengkafani jenazah. Sehingga menjadi catatan khusus yang bisa digunakan untuk peningkatan kedepannya.

Rekonstruksi Sosial-Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan *upgrading* teo-sosiologis di Kampung Marga Mulya memberikan dampak transformatif yang terukur pada ranah kognitif, keterampilan motorik, dan mental warga. Keberhasilan pada ranah kognitif dapat dilihat dari pemahaman warga terkait batasan antara ranah syariat Islam dengan budaya yang melekat di masyarakat seperti penggunaan kapas dan potongan kain. Sehingga tidak campur aduk pemahaman tersebut. Pada segi motorik warga dapat mengetahui pengurusan jenazah secara langsung dan juga bisa ikut serta dalam praktek pengurusan jenazah. Selain itu, ranah mental warga juga dapat bertambah baik karena akan berani melaksanakan pengurusan jenazah di masyarakat pada umumnya. Bekal yang didapatkan tersebut semakin kuat dengan dipraktikkan secara langsung di masyarakat.

Kegiatan ini dapat menghilangkan ketakutan psikologis warga. Melalui metode demonstrasi atau simulasi interaktif, hambatan yang selama ini menghalangi partisipasi warga bisa berkurang atau bahkan hilang. Warga tidak lagi memandang pengurusan jenazah sebagai tugas yang menakutkan atau tugas khusus milik pemuka agama yang senior, melainkan sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan dan bagian dari pengabdian spiritual kepada sesame muslim.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Al Jihad, Kampung Marga Mulya pada Sabtu, 3 Maret 2026, berjalan dengan runtut berkat persiapan yang matang sejak awal. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dan observasi lapangan guna memastikan kesiapan perlengkapan penting seperti kain kafan dan peralatan pendukung lainnya siap di lokasi. Saat acara berlangsung, kegiatan dikemas secara interaktif melalui penyampaian perspektif Islam yang langsung disambung dengan demonstrasi praktik. Warga diajak melihat langsung cara memotong, menyusun, hingga mengikat kain kafan, lalu ditutup dengan diskusi dua arah yang dinamis. Walaupun evaluasi mencatat bahwa praktik mendetail baru berfokus pada proses mengkafani, antusiasme warga yang tinggi menjadi modal penting. Seluruh rangkaian ini kemudian dirangkum dalam laporan pertanggungjawaban untuk LPM kampus sebagai bentuk akuntabilitas akademik sekaligus peluang memperluas jaringan kolaborasi.

Di sisi lain, edukasi ini membawa perubahan nyata pada cara pandang dan mental masyarakat setempat. Warga kini bisa membedakan dengan jelas antara tuntunan syariat yang murni dan tradisi budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Hambatan psikologis seperti rasa takut atau ragu juga berhasil dikikis; mengurus jenazah tidak lagi dianggap sebagai hal yang menyeramkan atau hanya menjadi beban tugas bagi pemuka agama senior. Di tengah dinamika Kampung Marga Mulya sebagai daerah transmigrasi di Merauke yang kaya akan pembauran budaya, kegiatan ini hadir sebagai ruang pemersatu. Alih-alih memicu gesekan, kepedulian bersama dalam urusan spiritual ini justru memperkokoh fondasi gotong royong dan tradisi saling tolong-menolong antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, A. P., Parjono, P., Pamungkas, W. A., & Budianto, E. (2023). Pemanfaatan Limbah Peternakan untuk Ketahanan dan Kemandirian Energi, Pangan, dan Lingkungan di Kampung Marga Mulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *4*(1), 59–64. https://doi.org/10.54082/jamsi.1037

Azmi, N. (2025). ETIKA DAN KEPEDULIAN SOSIAL DALAM FARDU KIFAYAH: KAJIAN PUSTAKA TENTANG PENGURUSAN JENAZAH DALAM ISLAM. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, *9*(4). https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb

Badarwan, B., & Syahrul, S. (2020). Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Menembus Formalisme Organisasi: Mencermati Tradisi Volunterisme di PM Gontor 7 Putera Sulawesi Tenggara. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *15*(1), 2020–2054.

Dwi Anggraheni, N., & Nursih Widyantari, I. (2021). Hubungan Penyuluhan Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Petani Padi (Kampung Marga Mulya, Distrik Semangga) Kabupaten Merauke. In *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)* (Vol. 4, Number 1). https://ejournal.unmus.ac.id/agri

Fatah, N., Hasan, & Trimono. (2026). Upgrading Keterampilan Pemulasaran Jenazah Bagi Jamaah Mushalla Mutiara Hikmah Kubang Jaya Kampar. *Jurnal Pengabdian West Science*, *5*(6), 1110–1118. https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpws

Manto. (2025). Pelatihan Pengurusan Jenazah Menurut Mazhab Imam Syafi'i. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *6*(2). https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5930

Murtiningsih, E., Zulfa, S. R., & Setiawan, A. F. (2025). Pelatihan Rukti Jenazah sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Lingkungan Perkotaan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 297–310. https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i2.1628

Nurbuana, N., Safrinar, S., & Hudaidah, H. (2023). Praktek Penyelenggaraan Jenazah Perempuan Di Masjid Jami' Tunggal Bhakti Palembang. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 395–403. https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.336

Priyanto, F., Puhan, J. E., Mayukha, T., & Mustofa, T. A. (2025). PELATIHAN PRAKTIS FIKIH JENAZAH SEBAGAI UPAYA REVITALISASI PEMBELAJARAN FIKIH DI PESANTREN AR-RASYID WONOGIRI Practical training in funeral fiqh as an effort to revitalize Fiqh learning at the ar-rasyid islamic boarding school in wonogiri. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 2798–5946. https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.438

Sembiring, J., Kusumah, R., Rahman, D. A., Mendes, J. A., Resubun, M. L., Kurniawan, A., Anwar, Yusuf, M., & Sarijan, A. (2026). Population and Intensity of Mealybug (Paracoccus marginatus) Attacks on Papaya Plants (Carica papaya L) in Merauke Regency. *AGRICOLA*, *16*(1), 57–65. https://doi.org/10.35724/ag.v16i1.7377

Siregar, S. D., Lubis, F. A., Syofyan, H., Lubis, A. A., Dly, A. A., Hairani, A., Nurjamilah, N., & Pulungan, N. J. (2025). INTEGRASI TAJHIZUL MAYIT DALAM KURIKULUM

EKSTRAKULIKULER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *2*(3), 115–121. https://doi.org/10.69714/as1vbs77

Trismayanti, R. (2024). FIQIH JENAZAH LENGKAP DAN BEBERAPA PERMASALAHAN HUKUM YANG TERKAIT. *Kultura*, *2*(11), 324–339. http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura

Widyantari, I. N., Wiranto, R., Loppies, S. H. D., & Maulany, G. J. (2024). Rice Washing Water as an Alternative to Liquid Organic Fertiliser (LOF) in Margamulya Village, Semangga District, Merauke Regency. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, *4*(2), 141. https://doi.org/10.32502/altifani.v4i2.7853